
UPAYA GURU BIMBINGAN KONSELING DALAM MENGATASI PERILAKU MENYIMPANG BERPACARAN SISWA

LILIES MARLYNDA¹

Mahasiswa Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

e-mail : liliesmarlynda93@gmail.com

Abstract : This article described about the results of the study author of the teachers guidance counseling in addressing deviate behavior date students. The effort is an establishment of efforts to achieve what he will. The teachers guidance counseling in addressing deviate behavior date is a efforts to handle the situation done by educator against a series of the joint activity tinged intimacy and the interconnected emotion between men and women who has not been married in preventing behavior in the opposite sex outside the rules applicable norm. There are three efforts, these efforts include preventive measures, efforts to curative, and efforts to coach.

Keywords : Teacher Efforts Of Counseling; Dating; Deviate Behavior

Abstrak : Artikel ini mendeskripsikan tentang hasil penelitian penulis berupa upaya guru bimbingan konseling dalam mengatasi perilaku menyimpang berpacaran siswa. upaya merupakan suatu usaha yang dilakukan untuk mencapai apa yang dikehendaki. Upaya guru bimbingan konseling dalam mengatasi perilaku menyimpang berpacaran merupakan suatu usaha dalam menguasai keadaan yang dilakukan oleh pendidik terhadap serangkaian aktivitas bersama yang diwarnai keintiman serta adanya keterkaitan emosi antara pria dan wanita yang belum menikah dalam mencegah perilaku dengan lawan jenis di luar batas aturan norma yang berlaku. Terdapat tiga upaya yang dilakukan, upaya ini meliputi upaya preventif, upaya kuratif, serta upaya pembinaan.

Kata kunci : Upaya Guru Bimbingan Konseling; Pacaran; Perilaku Menyimpang

A. Pendahuluan

Anak merupakan generasi penerus masa depan bangsa yang harus dijaga, karena sebagian besar saat ini anak memiliki masa depan yang suram akibat terjerumus ke dalam pergaulan yang bebas dan menyimpang. Mereka

¹ Mahasiswa Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Prodi Interdisciplinary Islamic Studies, Konsentrasi Bimbingan dan Konseling Islam.

yang bersekolah di jenjang sekolah menengah atas merupakan anak yang sedang mengalami perkembangan psikologis dan perubahan fisik yang kuat yang disebut dengan masa puber. Mereka adalah remaja yang mengalami masa-masa transisi dimana mereka perlu mendapatkan bimbingan tentang masa puber yang dialaminya. Apabila tidak dibimbing secara benar oleh orang tua maupun guru maka akan menjadikan perilaku anak menyimpang. Thomas mengatakan bahwa: ²

“Jarang ada anak yang mengerti (meskipun sedikit) tentang dasar perubahan yang terjadi pada dirinya dan pada teman-temannya.”

Masa puber anak ditandai dengan perasaan dimana ia memiliki keingintahuan yang tinggi, bahkan keingintahuan akan kebutuhan biologis karena perubahan fisik dan kematangan seksual yang dihadapinya. Apabila sekolah memberikan pelajaran tentang kesehatan seks atau keterangan tentang masa puber yang berkaitan dengan pelajaran kesehatan fisik, maka anak akan memiliki persiapan yang matang dalam menghadapi masa pubernya tersebut.³

Pergaulan yang seringkali mereka lakukan dalam masa puber mereka sebut dengan pacaran. Pergaulan ini telah lumrah di sekolah-sekolah dan kantor-kantor masyarakat dengan dalih bahwa pergaulan sepasang manusia yang berlainan jenis itu dapat mendidik naluri, menahan nafsu syahwat, dan akan menjadikan pertemuan kaum perempuan dan laki-laki sebagai sesuatu yang biasa.⁴ Pada kenyataannya dalam berpacaran anak akan melakukan apa saja yang ingin ia ketahui tentang kematangan seksual yang dialaminya, bahkan anak tidak memikirkan apakah hal tersebut baik atau buruk bagi agama serta kehidupannya. Pacaran yang tidak sehat pada puncaknya akan terjadi pada masa pubertas dimana anak memiliki rasa penasaran yang tinggi

² Muhammad Al-Mighwar, *Psikologi Remaja*, (Bandung: Pustaka Setia, 2006), hlm. 44.

³ *Ibid.*, hlm. 44.

⁴ Abdullah Nashih Ulwan dan Hassan Hathout, *Pendidikan Seks*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), hlm. 46.

terhadap kematangan seksual yang dialaminya. Sebenarnya pacaran merupakan suatu aktivitas yang dilakukan oleh dua orang untuk saling mengenal dan juga saling memahami pasangannya sebelum menikah supaya ada kecocokan satu sama lain. Inilah alasan mengapa pada saat ini pacaran sudah menjadi hal umum yang dianggap sebagai pencarian jati diri oleh sebagian remaja. Seiring perkembangannya teknologi dewasa ini telah banyak berpengaruh terhadap kehidupan seksual itu sendiri, ia tidak lagi menjadi “barang” yang suci tetapi telah menjadi tradisi yang setiap pasangan muda mudi bebas untuk melakukannya bahkan timbul kesan bahwa pacaran jika tidak dihiasi oleh hubungan seks terlebih dahulu rasanya kurang modern, kurang kebarat-baratan, *ndeso, kampungan*, dan lain-lain.⁵

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Rony Setiawan dan Siti Nurhidayah tentang Pengaruh Pacaran terhadap Perilaku Seks Pranikah. Dijelaskan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seksual pranikah lainnya antara lain waktu usia dari pubertas sampai menikah diperpanjang, adanya kesempatan untuk melakukan hubungan seksual pranikah, paparan media massa tentang seks, kurangnya informasi tentang seks, komunikasi yang kurang efektif dengan orang tua, mudah menemukan alat kontrasepsi dengan bebas, serta kurangnya etika moral dan agama. Dalam penelitian ini hasil menunjukkan bahwa adanya hubungan positif antara pacaran dengan perilaku seksual pranikah, hubungan positif berarti bahwa pacaran yang dilakukan remaja akan semakin mengarah pada perilaku hubungan seksual pranikah, sebaliknya remaja yang tidak berpacaran akan semakin rendah mengarah pada hubungan seksual pranikah.⁶

Membahas tentang masa puber anak maka tidak lepas dari peran guru bimbingan konseling yang ada di sekolah. Guru bimbingan konseling

⁵ Ahmad Zacky, *Fikih Seksual*, (Jatim: Citra Pelajar Group, t.t.), hlm. 67.

⁶ Rony Setyawan dan Siti Nurhidayah, “Pengaruh Pacaran Terhadap Perilaku Seks Pranikah”, *Jurnal Soul*, Vol. 1:2 (September, 2008).

umumnya lebih mengetahui tentang perkembangan anak. Para pendidik harus menjalankan tugas dan tanggung jawab secara serius dalam mengawasi dan mengontrol anak baik yang bersifat intern maupun ekstern.⁷ Namun apabila perilaku anak sudah jauh menyimpang bahkan sudah tidak bisa lagi dikendalikan maka umumnya sekolah yang memberikan hukuman berat kepada anak yaitu dengan skors atau bahkan dikeluarkan dari sekolah. Hukuman tersebut pada dasarnya tidak bisa menyelesaikan masalah anak secara langsung, justru hukuman tersebut semakin membuat anak tersudutkan. Oleh karena itu dibutuhkan upaya-upaya yang dilakukan oleh guru bimbingan konseling untuk mengatasi perilaku-perilaku menyimpang yang dilakukan oleh anak-anak sehingga mereka tidak akan terjerumus ke dalam pergaulan yang bebas.

B. Kajian Teori

1. Bimbingan Konseling

a. Definisi Bimbingan Konseling

Pelayanan bimbingan dan konseling dilaksanakan dari manusia, untuk manusia dan oleh manusia. Dari manusia artinya pelayanan itu diselenggarakan berdasarkan hakikat keberadaan manusia dengan segenap dimensi kemanusiaannya. Untuk manusia, dimaksudkan bahwa pelayanan tersebut diselenggarakan demi tujuan-tujuan yang agung, mulia dan positif bagi kehidupan kemanusiaan menuju manusia seutuhnya, baik manusia sebagai individu maupun kelompok.⁸

Bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seseorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja, maupun dewasa agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri dengan

⁷ Abdullah Nashih Ulwan dan Hassan Hathout, *Pendidikan Seks*, hlm. 46.

⁸ Prayitno & Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010) hlm. 92.

memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku.⁹ Sedangkan konseling adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli kepada individu yang sedang mengalami suatu masalah yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi oleh klien.¹⁰

b. Tujuan Bimbingan Konseling

Tujuan umum bimbingan dan konseling adalah untuk membantu individu memperkembangkan diri secara optimal sesuai dengan tahap perkembangan dan predisposisi yang dimilikinya, berbagai latar belakang yang ada serta sesuai dengan tuntutan positif lingkungannya. Dalam kaitan ini bimbingan dan konseling membantu individu untuk menjadi insan yang berguna dalam kehidupannya yang memiliki berbagai wawasan, pandangan, interpretasi, pilihan, penyesuaian, dan ketrampilan yang tepat berkenaan dengan diri sendiri dan lingkungannya. Tujuan khusus bimbingan dan konseling merupakan penjabaran tujuan umum tersebut yang dikaitkan secara langsung dengan permasalahan yang dialami oleh individu yang bersangkutan, sesuai dengan kompleksitas permasalahannya itu.¹¹

Dengan demikian berdasarkan pembahasan di atas tujuan bimbingan konseling ialah membantu individu dalam hal ini adalah siswa agar mampu mengembangkan diri secara optimal sesuai dengan tuntutan positif dari lingkungannya.

c. Fungsi dan Prinsip Bimbingan Konseling

Fungsi bimbingan dan konseling ditinjau dari kegunaan dan manfaat maupun keuntungan-keuntungan apa yang diperoleh melalui pelayanan tersebut. Fungsi-fungsi itu banyak dan dapat dikelompokkan menjadi lima

⁹ *Ibid.*, hlm 99.

¹⁰ *Ibid.*, hlm 105.

¹¹ *Ibid.*, hlm. 114.

fungsi pokok, yaitu fungsi pemahaman, fungsi pencegahan, fungsi pengentasan, fungsi pemeliharaan, dan fungsi pembangunan.¹²

Rumusan prinsip-prinsip bimbingan dan konseling pada umumnya berkenaan dengan sasaran pelayanan, masalah klien, tujuan dan proses penanganan masalah, program pelayanan, penyelenggaraan pelayanan. Berikut ini dicatatkan sejumlah prinsip bimbingan dan konseling.¹³

- a) Prinsip-prinsip berkenaan dengan sasaran pelayanan
- b) Prinsip-prinsip berkenaan dengan masalah individu
- c) Prinsip-prinsip berkenaan dengan program pelayanan
- d) Prinsip-prinsip berkenaan dengan pelaksanaan layanan
- e) Prinsip-prinsip bimbingan dan konseling di sekolah

2. Upaya Guru Bimbingan Konseling

a. Upaya Preventif

Upaya preventif adalah kegiatan yang dilakukan secara sistematis, berencana dan terarah untuk menjaga agar kenakalan itu tidak timbul. Berbagai upaya preventif dapat dilakukan, tetapi secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi tiga bagian:¹⁴

- 1) Di Rumah Tangga (Keluarga)
 - a) Orang tua menciptakan kehidupan rumah tangga yang beragama, artinya orang tua membuat kehidupan rumah tangga yang taqwa kepada Allah di dalam kegiatan sehari-hari. Hal ini dapat dilakukan dengan sholat berjama'ah, mengaji Al-Qur'an bersama, serta doa-doa tertentu yang diajarkan kepada anak. Hal ini akan berhasil jika orang tua memberikan pimpinan serta tauladan setiap harinya.

¹² *Ibid.*, hlm. 197.

¹³ *Ibid.*, hlm. 220.

¹⁴ Sofyan S. Willis, *Remaja dan Masalahnya*, (Bandung: Alfabeta, 2008), hlm. 128-138.

- b) Menciptakan kehidupan keluarga yang harmonis, hal ini berarti dimana hubungan antara ayah, ibu dan anak tidak terdapat percekocokan atau pertentangan. Hal ini dapat dilakukan dengan memberikan waktu luang untuk sekedar bersenda gurau bersama atau sekedar makan bersama.
 - c) Adanya kesamaan norma-norma yang dipegang antara ayah, ibu, dan keluarga lainnya di rumah tangga dalam mendidik anak
 - d) Memberikan kasih sayang secara wajar kepada anak, dalam hal ini perlu diingat bahwa kasih sayang yang sebenarnya bukanlah sebuah materi melainkan perhatian yang tulus dari orang tua kepada anak.
 - e) Memberikan perhatian yang memadai terhadap kebutuhan anak
 - f) Memberikan pengawasan secara wajar terhadap pergaulan anak remaja di lingkungan masyarakat.
- 2) Di Sekolah
- a) Guru hendaknya memahami aspek-aspek psikis murid, dalam hal ini guru sebaiknya memiliki ilmu-ilmu lainnya yaitu psikologi perkembangan, bimbingan konseling, serta ilmu mengajar. Dengan ilmu tersebut akan memudahkan guru memberikan bantuan kepada murid-muridnya.
 - b) Mengintensifkan pelajaran agama dan mengadakan tenaga guru agama yang asli dan berwibawa serta mampu bergaul secara harmonis dengan guru-guru umum lainnya.
 - c) Mengintensifkan bagian bimbingan konseling di sekolah dengan cara mengadakan tenaga ahli atau menatar guru-guru untuk mengelola bagian ini.

- d) Adanya kesamaan norma-norma yang dipegang oleh guru hal ini akan menimbulkan kekompakan dalam hal membimbing murid.
 - e) Melengkapi fasilitas pendidikan
 - f) Perbaiki ekonomi guru
- 3) Di Masyarakat

Masyarakat merupakan tempat pendidikan ketiga sesudah rumah dan sekolah. ketigannya haruslah memiliki keseragaman dalam mengarahkan anak untuk tercapainya tujuan pendidikan.

b. Upaya Kuratif

Yang dimaksud dengan upaya kuratif dalam menanggulangi masalah kenakalan remaja ialah upaya antisipasi terhadap gejala-gejala kenakalan tersebut supaya kenakalan itu tidak meluas dan merugikan masyarakat. Hal ini dapat dilakukan dengan cara masyarakat berorganisasi dengan baik dalam hal menanggulangi kenakalan remaja.¹⁵

c. Upaya Pembinaan

Upaya ini dilakukan agar anak tidak melakukan lagi kenakalannya dan kembali menjadi masyarakat yang baik dan bertanggung jawab. Pembinaan dapat diarahkan dalam beberapa aspek:¹⁶

- a) Pembinaan mental dan kepribadian beragama, hal ini dilakukan dengan terus menerus dilakukan pelatihan keagamaan seperti membaca Al-Qur'an dan membaca buku-buku keagamaan.
- b) Pembinaan mental untuk menjadi warga Negara yang baik, hal ini agar melatih anak supaya menjadi warga Negara yang baik yang berideologikan Pancasila.
- c) Membina kepribadian yang wajar, yaitu membantu anak agar memiliki keseimbangan hidup dalam emosi dan rasio.

¹⁵ *Ibid.*, hlm. 140.

¹⁶ *Ibid.*, hlm. 142.

- d) Pembinaan ilmu pengetahuan, hal ini dikaitkan dengan kurikulum sekolah dan kecerdasan anak.
- e) Pembinaan keterampilan khusus dan pembinaan bakat-bakat khusus

3. Pacaran

a. Definisi Pacaran

Pacaran merupakan proses perkenalan antara dua insan manusia yang biasanya berada dalam rangkaian tahap pencarian kecocokan menuju kehidupan berkeluarga yang dikenal dengan pernikahan. Pada kenyataannya, penerapan proses tersebut masih sangat jauh dari tujuan yang sebenarnya. Manusia yang belum cukup umur dan masih jauh dari kesiapan memenuhi persyaratan menuju pernikahan telah dengan nyata membiasakan tradisi yang semestinya tidak mereka lakukan.¹⁷

Pengertian pacaran juga dijelaskan oleh Knight dengan mendefinisikan berpacaran dalam arti sepenuhnya dimana hal itu menyangkut hubungan antara seorang pria dengan seorang wanita.¹⁸ Sementara menurut DeGenova & Rice pacaran adalah menjalankan suatu hubungan dimana dua orang bertemu dan melakukan serangkaian aktivitas bersama agar dapat saling mengenal satu sama lain. Menurut Bowman pacaran merupakan kegiatan bersenang-senang antara pria dan wanita yang belum menikah dimana hal ini akan menjadi dasar utama yang dapat memberikan pengaruh timbal balik untuk hubungan selanjutnya sebelum pernikahan. Kyns menambahkan pengertian pacaran adalah hubungan antara dua orang yang berlawanan jenis dan mereka memiliki keterikatan emosi dimana hubungan ini didasarkan karena adanya perasaan-perasaan tertentu dalam hati masing-masing.¹⁹

¹⁷ Wikipedia Ensiklopedia Bebas, "Pacaran", <http://id.wikipedia.org/wiki/Pacaran>, 17 /12/2013.

¹⁸ Luqman el-Hakim, *Fenomena Pacaran Dunia Remaja*, (Riau: Zanafa Publishing, 2014), hlm.

3.

¹⁹ *Ibid.*, hlm. 4.

Dari pengertian-perngetian mengenai pacaran diatas dapat disimpulkan bahwa pacaran adalah serangkaian aktivitas bersama yang diwarnai keintiman (seperti adanya rasa kepemilikan dan keterbukaan diri) serta adanya keterkaitan emosi antara pria dan wanita yang belum menikah dengan tujuan untuk saling mengenal dan melihat kesesuaian antara satu sama lain sebagai pertimbangan sebelum menikah.²⁰

b. Tujuan Pacaran

Pacaran juga memiliki berbagai tujuan yang pada dasarnya dapat memenuhi kebutuhan masing-masing pihak. Tujuan tersebut diantaranya adalah sebagai berikut:²¹

- 1) Rekreasi dikarenakan pacaran memberikan kesenangan sebagai bentuk rekreasi dan sumber untuk memperoleh kenikmatan.
- 2) Hubungan tanpa adanya kewajiban terhadap pernikahan, dikarenakan adanya keinginan membina persahabatan yang dekat.
- 3) Perolehan status dikarenakan pacaran sebagai pembuktian status sosial seseorang.
- 4) *Integrasi social* dikarenakan pacaran digunakan sebagai sarana untuk belajar mengenal, memahami dan berinteraksi dengan orang lain.
- 5) Memperoleh kepuasan atau pengalaman seksual
- 6) Seleksi pasangan hidup
- 7) Kebutuhan untuk memelihara karena pacaran akan mengajarkan pentingnya kedekatan serta saling menjaga.
- 8) Kebutuhan akan bantuan, dalam hubungan pacaran pasangan diharapkan bisa saling membantu satu sama lain.
- 9) Kebutuhan untuk diyakini akan nilai diri
- 10) Memperoleh intimasi

²⁰ *Ibid.*, hlm. 4.

²¹ *Ibid.*, hlm. 5.

c. Tahapan Pacaran

Fase atau tahapan-tahapan terjadinya pacaran tersebut adalah:²²

1) Pertemuan

Pertemuan ini bisa terjadi dimana saja dan kapan saja, dimulai dari pandangan mata, kemudian menyunggingkan senyum dan dilanjutkan dengan menebarkan salam.

2) Perkenalan

Biasanya inisiatif berkenalan datang dari pihak laki-laki, meskipun tidak sedikit pula kaum perempuan yang memulai dulu. Perkenalan adalah salah satu hal yang sangat dianjurkan oleh Islam, karena dengan saling mengenal, ikatan ukhwah bisa lebih dipererat.

3) Pendekatan

Pendekatan ini biasanya dilakukan dengan saling bertemu dan berkomunikasi. Karena seringnya bertemu dan berkomunikasi maka benih-benih cinta pun mulai mekar bersemi di dalam hati keduanya. Sebagaimana pepatah Jawa yang mengatakan "*Witing tresno jalaran soko kulino*" artinya cinta karena seringnya berjumpa.

4) Pengungkapan

Timbulnya perasaan cinta yang semakin lama semakin menguat, namun belum diungkapkan dan hanya dipendam dalam hati, membuat orang yang merasakannya menjadi bingung, serba salah, gelisah dan perasaan-perasaan tidak nyaman lainnya. Perasaan tersebut akan berangsur hilang manakala perasaan tersebut telah diungkapkan kepada orang yang dicintainya.

²² Awanul Hamzah, *Bahaya Pacaran*, hlm. 24.

5) Pembuktian

Pengungkapan rasa cinta tersebut membuat dua hati yang sebelumnya diliputi perasaan resah, gelisah, bingung dan lain sebagainya menjadi lega.

d. Jenis-jenis Perilaku Menyimpang Pacaran

Pendapat Kinsey mengenai perilaku seksual meliputi 4 tahap yaitu:²³

- 1) Bersentuhan, *touching*, mulai dari berpegangan tangan sampai berpelukan
- 2) Berciuman, *kissing*, mulai dari berciuman singkat hingga berciuman bibir
- 3) Bercumbu, *petting*, menyentuh bagian sensitive dari tubuh pasangan dan mengarah pada pembangkitan gairah seks
- 4) Hubungan kelamin

e. Dampak Perilaku Menyimpang Pacaran

Perilaku menyimpang dalam pacaran memiliki dampak positif dan negatif, diantaranya yaitu:²⁴

1) Prestasi sekolah

Prestasi seseorang bisa meningkat karena pacaran. Umumnya prestasi akan meningkat apabila seseorang mendapat dukungan dan semangat dari pacar, sebaliknya prestasi akan menurun apabila terjadi permasalahan yang cukup berat dan mengganggu konsentrasi dalam belajar.

2) Pergaulan sekolah

Pergaulan dengan teman sebaya bisa meluas atau menyempit. Pergaulan akan menyempit apabila sepasang kekasih lebih banyak menghabiskan waktu berdua. Semakin

²³ Fedyani, A & Martua, IH, *Seksualitas Remaja*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1997), hlm. 68.

²⁴ Luqman el-Hakim, *Fenomena Pacaran Dunia Remaja*, hlm. 44.

lama seseorang akan tergantung pada pasangannya dan menutup diri dari pergaulan teman lainnya.

3) Mengisi waktu luang

Bisa tambah bervariasi jika kegiatan berpacaran dilakukan dengan hal-hal seperti olah raga bersama, berkebun, memelihara binatang dan sebagainya.

4) Perasaan aman, tenang dan nyaman

Hubungan emosional yang terbentuk dalam pacaran akan menimbulkan perasaan aman, serta nyaman jika pacaran dilakukan dengan baik. Akan tetapi jika perasaan nyaman dan aman didapat karena keintiman fisik maka yang timbul bukanlah kasih sayang tetapi nafsu. Karena itu perlu upaya yang kuat untuk membatasi diri.

5) Stress

Perbedaan karakteristik akan menjadikan hubungan dengan pacar terkadang dihadapkan pada masalah-masalah yang dapat membuat kita stress karena pikiran yang terlalu berlebihan akan hubungan yang sedang dijalani.

C. Hasil dan Pembahasan

Upaya yang dilakukan oleh guru bimbingan konseling berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan meliputi tiga hal, yaitu upaya preventif, upaya kuratif, serta upaya pembinaan. Perbedaan diantara ketiganya yaitu upaya preventif lebih menekankan kepada pencegahan secara umum kepada seluruh siswa, upaya kuratif meliputi pencegahan kepada siswa yang telah terindikasi agar tidak berlanjut, sedangkan upaya pembinaan yaitu memberikan pembinaan kepada siswa yang sudah terlanjur melakukan penyimpangan dalam berpacaran.

1. Upaya Preventif

Upaya preventif merupakan upaya yang dilakukan guna mencegah agar siswa dapat bertahan dan tidak melakukan penyimpangan dalam hal berpacaran. Upaya ini dilakukan dengan sasaran siswa baru yang baru saja diterima sebagai siswa. Upaya preventif ini dapat dilakukan dengan pengadaan surat perjanjian dan mengadakan penyuluhan dari lembaga-lembaga yang bekerjasama dengan sekolah.

a. Surat Perjanjian

Surat perjanjian ini dapat berisikan pernyataan bahwa selama menjadi siswa di sekolah, maka siswa dilarang menggunakan narkoba serta dilarang untuk hamil ataupun menikah. Apabila surat perjanjian ini dilanggar maka siswa akan kehilangan hak-haknya sebagai siswa. Surat ini ditandatangani oleh siswa dan orang tua wali pada saat siswa sudah dinyatakan diterima secara sah di sekolah, dapat pula ditandatangani oleh guru bimbingan konseling atau wakil kepala sekolah bidang kesiswaan. Surat perjanjian inilah yang kemudian di gunakan oleh guru bimbingan konseling sebagai senjata apabila ada siswa yang melakukan penyimpangan berpacaran bahkan hingga hamil diluar pernikahan untuk mempertimbangkan statusnya sebagai siswa di sekolah.

b. Penyuluhan dari Bimbingan Konseling dan Lembaga

Pada saat masa orientasi siswa baru, guru bimbingan konseling mengadakan penyuluhan guna memberikan pengertian kepada siswa tentang masa remaja dan juga reproduksi agar siswa tidak terjerumus dalam gaya berpacaran yang bebas. Penyuluhan ini dapat dilakukan dan bekerjasama dengan beberapa lembaga yang bergerak dibidang penyuluhan kesehatan, seperti Puskesmas. Penyuluhan oleh lembaga ini dapat dilakukan di aula sekolah dengan mengumpulkan seluruh siswa baru pada saat awal masuk sekolah. Materi yang di berikan oleh seperti cara bergaul

yang sehat, berkaitan reproduksi atau perkembangan remaja, serta materi lain yang berkaitan dengan hubungan sosial.

Selain penyuluhan oleh lembaga penyuluhan oleh guru bimbingan konseling sendiri diharapkan dapat dilakukan setiap awal tahun pelajaran baru disaat pertama kali guru bimbingan konseling melaksanakan bimbingan klasikal. Penyuluhan yang di lakukan bisa bersifat bimbingan klasikal dan materi yang disampaikan tidak perlu secara detail, melainkan hanya berkonsep pengenalan antara guru dan siswa baru yang berusaha mengenal karakter, serta kepribadian masing-masing. Guru bimbingan konseling diharapkan selalu menanyakan kepada setiap siswa berkaitan pacar dan aktivitas berpacaran siswa, guru bimbingan konseling juga diharapkan dapat selalu terbuka dalam memberikan pertanyaan berhubungan dengan pacaran, hal ini supaya siswa mengetahui bahwa guru bimbingan konseling memang sangat gencar dalam mengatasi bahaya berpacaran yang menyimpang.

2. Upaya kuratif

Upaya kuratif yang dapat dilakukan oleh guru bimbingan konseling bertujuan agar gaya berpacaran siswa yang hampir menyimpang bisa dikendalikan dan dibina dengan baik agar tidak sampai merugikan siswa dan juga sekolah. Sasaran dari upaya kuratif ini adalah siswa-siswa yang telah terindikasi melakukan penyimpangan dalam hal berpacaran tetapi belum sampai terjerumus jauh kedalam penyimpangan tersebut. Upaya kuratif dari guru bimbingan konseling untuk mencegah penyimpangan yang dilakukan siswa adalah menggunakan konselor sebaya. Konselor sebaya ini merupakan siswa-siswa yang peduli dengan teman dekat dan teman sekelasnya yang sudah diketahui berpacaran yang menyimpang. Upaya ini dianggap bisa

membantu karena siswa langsung melaporkan jika ada teman ataupun sahabat mereka yang terindikasi menyimpang. Konselor sebaya inilah yang kemudian dapat memberikan informasi kepada guru bimbingan konseling berkaitan aktivitas berpacaran teman-temannya sehingga guru bimbingan konseling bisa langsung memberikan arahan dan bimbingan kepada siswa agar tidak terjadi hal-hal yang merugikan. Upaya ini cukup membantu guru bimbingan konseling dalam memantau siswa-siswa yang melakukan penyimpangan, karena dari siswa yang bisa menjadi konselor sebaya inilah guru bimbingan konseling mendapatkan banyak informasi dan juga siswa konselor sebaya dapat menjadi perpanjangan lidah dari guru bimbingan konseling dalam memberikan nasehat kepada teman-temannya.

3. Upaya pembinaan

Upaya pembinaan ini dilakukan oleh guru bimbingan konseling dengan tujuan agar siswa tidak lagi terjerumus dalam pergaulan yang menyimpang. Sasaran dari upaya ini adalah siswa yang sudah jelas-jelas terjerumus dalam penyimpangan berpacaran. Upaya ini dilakukan agar siswa memiliki kembali tingkah laku yang baik yang tidak merugikan dirinya sendiri serta orang lain dan sekolah sebagai lembaga pendidikan tempatnya menuntut ilmu.

a. Konseling Individu

Konseling individu yang dilakukan oleh guru bimbingan konseling sebagai tindak lanjut atas laporan-laporan baik dari guru, siswa, maupun orang tua yang merasa bahwa siswa yang dilaporkan melakukan penyimpangan dalam hal berpacaran. Namun konseling dapat dilakukan setelah guru bimbingan konseling terlebih dahulu menanyakan kapan siswa tersebut siap akan menceritakan dengan sendirinya kepada guru bimbingan konseling berkaitan penyimpangan yang telah dilakukannya. Pada pelaksanaannya guru bimbingan konseling terlebih dahulu melakukan

pendekatan secara emosional kepada siswa sehingga siswa akan lebih nyaman untuk menceritakan masalahnya. Selanjutnya siswa akan diminta secara sadar menceritakan semua masalah yang dialaminya. Setelah itu proses konseling yang sesungguhnya akan dilakukan di tempat yang dikehendaki oleh siswa. mungkin tidak banyak siswa yang mau melakukan konseling di ruang bimbingan konseling, beberapa siswa yang telah mengalami permasalahan ini cenderung akan lebih nyaman dengan mendatangi rumah guru bimbingan konseling.

b. Pemanggilan Orang Tua

Pemanggilan orang tua atau wali siswa dilakukan dengan berbagai pertimbangan dari guru bimbingan konseling, dikarenakan guru bimbingan konseling juga memperhatikan kondisi orang tua serta kesiapan orang tua untuk menerima. Terkadang kondisi orang tua siswa justru sedang tidak stabil. Pertimbangan lain yang difikirkan adalah permintaan dari siswa yang memiliki masalah tersebut, mereka biasanya secara khusus meminta kepada guru bimbingan konseling agar tidak menceritakan kepada orang tua mereka sampai batas waktu yang ditentukan. Namun jika permasalahan sudah tidak bisa diselesaikan dikarenakan sulitnya siswa diajak berdiskusi, maka orang tua akan langsung dilibatkan, saat inilah keputusan berada sepenuhnya ditangan orang tua. Banyak dari siswa yang merasa sudah melakukan penyimpangan dan diketahui oleh orang tua mereka maka secara langsung orang tua mereka akan mengundurkan anaknya dari sekolah. Biasanya hal ini dilakukan secara sadar oleh orang tua.

D. Kesimpulan

Upaya yang dilakukan guru bimbingan konseling untuk mengatasi perilaku menyimpang berpacaran meliputi tiga hal, yaitu upaya preventif, upaya kuratif, serta upaya pembinaan. Dalam upaya preventif dilakukan dengan mengadakan surat perjanjian dan pelaksanaan penyuluhan dari

bimbingan konseling atau lembaga yang bekerjasama dengan sekolah, upaya kuratif dilaksanakan dengan dibentuknya konselor sebaya yang memiliki perhatian khusus dengan teman-teman sebaya mereka, selanjutnya upaya pembinaan dilakukan dengan konseling individu dan pemanggilan orangtua/wali siswa jika permasalahan sudah tidak dapat diatasi oleh guru bimbingan konseling. Ketiga upaya ini diharapkan mampu untuk mengatasi perilaku menyimpang siswa dalam berpacaran sehingga siswa dapat menjadi pribadi yang baik serta pribadi yang mampu bertanggung jawab dengan dirinya sendiri.

Daftar Pustaka

- Abdullah Nashih Ulwan dan Hassan Hathout. 1992. *Pendidikan Seks*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ahmad Zacky. tt. *Fikih Seksual*. Jatim: Citra Pelajar Group.
- Awanul Hamzah. 2004. *Bahaya Pacaran*. Tangerang: CV Insan Kafi.
- Fedyani, A & Martua, I.H. 1997. *Seksualitas Remaja*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Luqman el-Hakim. 2014. *Fenomena Pacaran Dunia Remaja*. Riau: Zanafa Publishing.
- Muhammad Al-Mighwar. 2006. *Psikologi Remaja*. Bandung: Pustaka Setia.
- Prayitno & Erman Amti. 2010. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sofyan S. Willis. 2008. *Remaja dan Masalahnya*. Bandung: Alfabeta.
- Rony Setyawan dan Siti Nurhidayah, "Pengaruh Pacaran Terhadap Perilaku Seks Pranikah", *Jurnal Soul*, Vol. 1:2 (September, 2008).
- Wikipedia Ensiklopedia Bebas, "Pacaran",
<http://id.wikipedia.org/wiki/Pacaran>